

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan. Sebagai salah satu industri jasa keuangan bank bisa diartikan sebagai jantungnya jasa keuangan karena bank merupakan penggerak roda perekonomian suatu negara. Stabil tidaknya perekonomian di suatu negara bisa dilihat dari keadaan banknya. Sektor perbankan sangat bertumpu kepada kepercayaan masyarakat (*fiduciary financial institutions*). Ketika bank kehilangan kepercayaan dari masyarakat maka bank tersebut akan mengalami krisis kepercayaan dan pada akhirnya dapat mengakibatkan *collapse*. Di Amerika Serikat pada abad 19 sampai 20, setiap 20 tahun sekali terjadi krisis perbankan sebagai akibat krisis kepercayaan (Lash: 1987).

Menurut UU No 10 Tahun 1998 tentang Pengertian Bank Umum menjelaskan Bank Umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Pada zaman kemerdekaan, perbankan di Indonesia bertambah maju dan berkembang. Beberapa bank Belanda dinasionalisasi oleh pemerintah Indonesia. Kebijakan pemerintah untuk menasionalisasi perusahaan-perusahaan Belanda ditetapkan dalam UU No. 86/1958 (www.bi.go.id). Dari waktu ke waktu kondisi sektor perbankan banyak mengalami perubahan, mulai dari tahun 1980-an (masa orde baru) jumlah pertumbuhan bank swasta dan nasional sangatlah cepat sehingga membawa perekonomian Indonesia ke arah yang semakin baik meskipun Indonesia

pernah mengalami masa krisis pada tahun 1997-1998 namun sektor perbankan di Indonesia mampu melewati masa krisis tersebut. Sektor perbankan sangatlah berperan dalam proses mobilisasi dana dari masyarakat untuk berbagai tujuan. Pada awal mula berdirinya bank di Babylonia, bank hanya berfungsi sebagai tempat peminjaman emas dan perak dengan tingkat bunga 20% setiap bulan atau dikenal dengan *Temples of Babylon* (Lubis: 2010).

Sekarang masyarakat secara umum memahami bank sebagai tempat menyimpan dan meminjam uang (dalam bentuk kredit), tidak hanya itu sekarang membayar tagihan listrik, telepon, pajak, air dan sebagainya bisa dilakukan di bank. Tidak hanya bank konvensional, di Indonesia terdapat bank syariah yang sama-sama memiliki peran penting dalam perekonomian. Indonesia yang sebagian besar penduduknya adalah Muslim membuat negara Indonesia menjadi pasar Terbesar di dunia bagi sektor perbankan syariah. Banyaknya populasi muslim tersebut memberikan ruang yang cukup lebar bagi perkembangan bank syariah di Indonesia.

Fungsi dasar bank syariah secara umum sama dengan bank konvensional, sehingga prinsip umum pengaturan dan pengawasan bank berlaku pula pada bank syariah. Namun adanya sejumlah perbedaan cukup mendasar dalam operasional bank syariah menuntut adanya perbedaan pengaturan dan pengawasan bagi bank syariah. Baik bank konvensional maupun bank syariah sama-sama memiliki fungsi penyaluran dana atau *financing* pada bank syariah dan *loan* pada bank konvensional.

Pada abad ke-20 ini, tidak bisa disangkal jika banyak sekelompok ataupun perorang yang menikmati kredit dari bank. Bank dan kredit adalah satu kesatuan

yang tidak bisa dipisahkan. Dalam kehidupan masyarakatpun kredit bukan sesuatu yang asing didengar lagi, tidak hanya di kota besar istilah kredit sudah dikenal masyarakat hingga ke pelosok desa.

Kegiatan penyaluran kredit merupakan kegiatan penting dalam perbankan jika dilihat dari laporan neraca bank. Sisi aktiva bank akan didominasi oleh jumlah kredit sebaliknya sisi pendapatan bank sebagian besar diisi oleh pendapatan bunga dan provisi kredit (Waly: 2014).

Berdasarkan data statistik perbankan Indonesia sampai Desember 2014 terdaftar sebanyak 12 Bank Umum Syariah dan 107 Bank konvensional di Indonesia. Masyarakat bebas memilih untuk menggunakan kredit dari bank syariah maupun bank konvensional. Baik bank syariah maupun konvensional memiliki ketentuan tersendiri ketika memberikan kredit kepada nasabahnya dan tentunya dengan risiko kredit yang berbeda pula. Adanya perbedaan tingkat risiko kredit antar bank dapat dijadikan sebagai acuan masyarakat untuk mengambil kredit di suatu bank.

Dalam dunia perbankan, risiko kredit merupakan risiko yang paling mendasar, kegagalan bank dalam mengelola risiko kredit dapat menimbulkan risiko-risiko bank lainnya seperti risiko likuiditas dan sebagainya.

Salah satu indikator yang mencerminkan risiko kredit adalah rasio *Nonperforming Loan* (NPL), semakin besar tingkat NPL menunjukkan bahwa semakin besar kredit bermasalah yang dimiliki bank, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian kredit pada bank tersebut cukup tinggi berhubungan positif dengan tingkat NPL bank. Cara lain untuk mengukur risiko

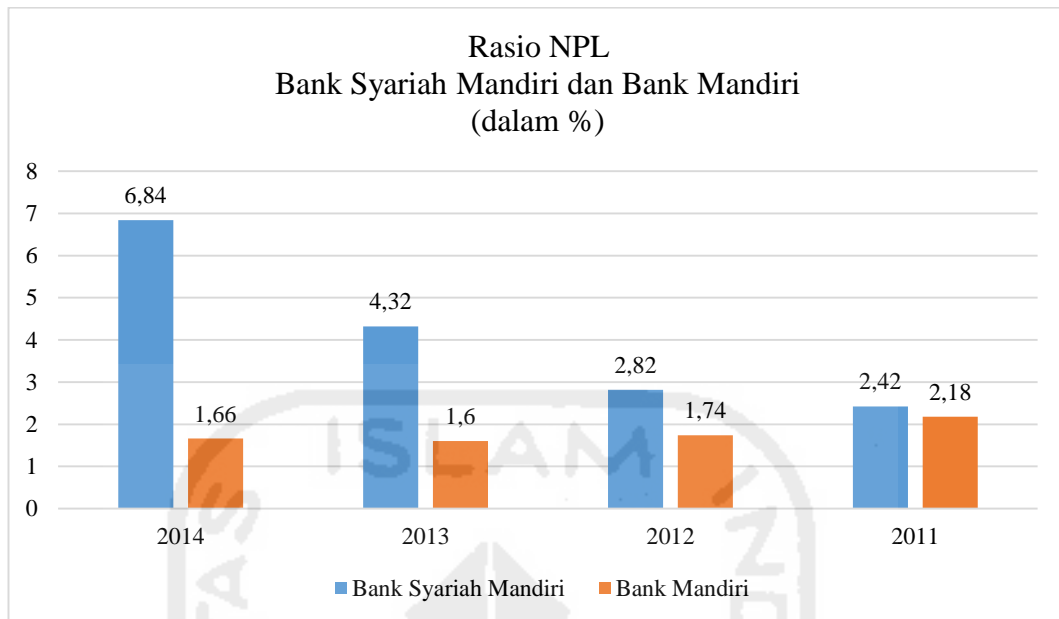
kredit di suatu bank adalah menggunakan indikator *Z-Score*, semakin tinggi *Z-Score* mencerminkan risiko kredit bank yang rendah begitu juga sebaliknya semakin rendah *Z-Score* mencerminkan risiko kredit bank yang semakin tinggi.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kabir dkk. (2015) menunjukkan bahwa berdasarkan DD model, bank syariah memiliki risiko kredit yang lebih rendah dibandingkan bank konvensional sedangkan jika diukur menggunakan *Z-Score* dan tingkat NPL risiko kredit bank syariah lebih tinggi dibandingkan risiko kredit bank konvensional. Sebagian variabel yang digunakan dalam penelitian seperti *BI Rate*, kurs dan inflasi berpengaruh positif terhadap risiko kredit. Untuk melihat sekilas bagaimana perbandingan risiko kredit bank konvensional dan bank syariah di Indonesia bisa dilihat dari tingkat NPLnya.

Salah satu bank yang memiliki aset terbesar di Indonesia adalah Bank Mandiri, Berikut adalah grafik rasio NPL bank syariah Mandiri dan Bank Mandiri dari tahun 2011 sampai tahun 2014 untuk sedikit membandingkan risiko kredit yang dilihat dari rasio NPL bank.

Grafik 1.1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan tingkat rasio NPL antara Bank Syariah Mandiri dan Bank Mandiri tahun 2011-2014. Bank Syariah Mandiri memiliki tingkat rasio NPL yang lebih tinggi dibandingkan Bank Mandiri, rasio NPL atau kredit bermasalah yang semakin tinggi mencerminkan bahwa tingkat risiko pada Bank syariah Mandiri lebih tinggi dibandingkan Bank Mandiri.

Grafik 1.1



Sumber : www.bank syariahmandiri.co.id dan www.bank mandiri.co.id

Berikut 10 bank dengan aset terbesar hingga september 2015 :

Tabel 1.1

Daftar Bank dengan Aset Terbesar Tahun 2015

NO	NAMA BANK	TOTAL ASET (dalam RP triliun)
1	Bank Mandiri	905,76
2	BRI	802,30
3	BCA	584,44
4	BNI	456,46
5	Bank CIMB Niaga	244,28
6	Bank Danamon	195,01
7	Bank Permata	194,49
8	Bank Panin	182,23
9	BTN	166,04
10	Bank Maybank Indonesia	153,92

Sumber: laporan keuangan masing masing bank , September 2015

Pencapaian penting Bank Mandiri pada tahun 2014 adalah Bank Mandiri berhasil mempertahankan predikat sebagai *“the best bank in service excellence”*

selama 8 (delapan) tahun berturut-turut dari MRI (*Market Research Indonesia*). Mempertahankan predikat sebagai “Perusahaan Sangat Terpercaya” selama 7 (tujuh) tahun berturut-turut dari IICG (*Indonesian Institute for Corporate Governance*). Total aset Bank Mandiri pada tahun 2015 adalah sebesar Rp 905,76 triliun meningkat dibanding tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp 855,04 triliun. Bank Mandiri merupakan satu dari beberapa bank yang memiliki aset terbesar pada tahun 2015 di Indonesia. (www.bankmandiri.co.id).

Marison (2002) menjelaskan bahwa perlunya dilakukan pengukuran risiko kredit pada bank untuk penentuan pemberian kredit, untuk mengoptimalkan *risk return portofolio* dan untuk manajemen modal sehingga dapat dipastikan bahwa bank memiliki modal yang cukup untuk menyerap risiko kredit yang sedang dihadapinya. Ada berbagai metode untuk mengukur risiko kredit misalnya dengan menggunakan metode *Z-Score*, metode *distance to default* (DD) dan menggunakan rasio NPL. Penelitian menggunakan metode *Z-Score* pernah dilakukan oleh Gamaginta (2011) untuk membandingkan stabilitas bank konvensional dan bank syariah di Indonesia, hasil menunjukkan bahwa secara umum bank konvensional lebih stabil dibandingkan bank syariah. Penelitian serupa juga pernah dilakukan oleh Cihak dan Hesse (2010) menggunakan metode *Z-Score* untuk memprediksi kegagalan bank di 29 Negara dimana dari 12 dari 29 Negara yang ditelitinya pernah mengalami krisis. Hasil penelitian Cihak dan Hesse menunjukkan bahwa bank yang gagal selama masa krisis memiliki *Z-Score* yang lebih rendah. *Z-Score* yang rendah menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki risiko kegagalan yang tinggi. Hasil

penelitian tersebut membuktikan bahwa metode *Z-Score* tepat digunakan untuk mengukur risiko kredit bank.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan membandingkan risiko kredit bank konvensional dan bank syariah di Indonesia menggunakan metode *Z-Score*, yang membedakan penelitian yang sedang dilakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya adalah penelitian ini tidak hanya membandingkan risiko kredit tetapi juga melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi risiko kredit bank konvensional dan bank syariah dengan data yang diperbaharui. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 7 bank umum konvensional dan 7 bank umum syariah di Indonesia dengan aset terbesar dan sudah mempublikasikan laporan keuangannya periode 2010-2014. Berdasarkan ketentuan tersebut diperoleh 7 bank konvensional yaitu: Bank Mandiri, Bank BRI, Bank BCA, Bank BNI, Bank CIMB Niaga, Bank Danamon, Bank Permata dan 7 bank syariah yaitu : Bank Syariah Mandiri, Bank BRI Syariah, Bank BCA Syariah, Bank BNI Syariah, Bank Mega Syariah, Bank Panin Syariah, Bank Bukopin Syariah, variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah total aset, NPL, *BI rate* dan kurs. Dari penjelasan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Perbandingan Risiko Kredit Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2010-2014”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan sebelumnya maka penulis menyusun rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana risiko kredit di bank umum konvensional dan bank umum syariah?
2. Apakah terdapat perbedaan risiko kredit antara bank umum konvensional dan bank umum syariah?
3. Apakah total aset mempengaruhi risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah?
4. Apakah NPL mempengaruhi risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah?
5. Apakah BI *rate* mempengaruhi risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah?
6. Apakah kurs mempengaruhi risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tujuan
 - a. Menjelaskan perbedaan risiko antara bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia.
 - b. Menjelaskan perbandingan risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia.

- c. Menjelaskan apakah total aset mempengaruhi risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia.
- d. Menjelaskan apakah *Nonperforming Loan* (NPL) mempengaruhi risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia.
- e. Menjelaskan apakah BI *rate* mempengaruhi risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia.
- f. Menjelaskan apakah kurs mempengaruhi risiko kredit bank umum konvensional dan bank umum syariah di Indonesia

2. Manfaat

- a. Bagi penulis guna memenuhi syarat kelulusan Strata 1.
- b. Bagi Ilmu pengetahuan guna menambah pengetahuan mengenai perbedaan antara risiko kredit pada bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia.
- c. Bagi investor dapat memberikan gambaran objektif perbandingan risiko bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia dengan memahami penerapan rasio-rasio keuangan dan sebagai pertimbangan didalam menginvestasikan modalnya.
- d. Bagi masyarakat dapat memberikan gambaran objektif sebagai pertimbangan dalam menggunakan kredit disuatu bank.

1.4 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Kajian Pustaka

Bab ini mencakup kajian pustaka, landasan teori dan hipotesis penelitian.

BAB III Metode Penelitian

Bab ini mencakup variabel penelitian, definisi operasional, jenis dan metode pengumpulan data, populasi penelitian, serta metode analisis.

BAB IV Hasil dan Pembahasan

Bab ini mencakup objek penelitian, analisis data dan pembahasan penelitian.

BAB V Penutup

Bab ini terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran pemecahan masalah penelitian.